

Kajian Etis Tentang Larangan Makan Darah Dalam Kitab Imamat 17: 10-16

Thresia Ampulembang^{a, 1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ thresiaampulembang27@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 2 Agustus 2024;

Revised: 15 Agustus 2024;

Accepted: 26 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Isu Etis;

Kitab Imamat;

Larangan Makan Darah.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji makna teologis dan isu etis dalam kisah larangan memakan darah yang terdapat dalam Kitab Imamat 17:10-16. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna mendalam di balik larangan tersebut, dengan fokus pada isu-isu etis yang terkandung dalam teks. Melalui metode tafsir naratif, analisis dilakukan terhadap struktur teks, konteks budaya, serta implikasi teologis dari larangan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa larangan memakan darah memiliki makna teologis yang kuat, terutama terkait konsep kekudusan, penghormatan terhadap kehidupan, dan pengakuan atas kedaulatan Allah. Larangan ini juga mencakup dimensi etis yang menggarisbawahi pentingnya ketaatan terhadap hukum Allah serta pemeliharaan kesucian ritual. Selain itu, larangan tersebut dapat dilihat sebagai upaya praktis untuk menjaga kesehatan umat, yang pada gilirannya juga berperan dalam menjaga kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru terhadap larangan ini, tetapi juga mengajak refleksi mendalam tentang relevansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam atas larangan memakan darah dalam Kitab Imamat tidak hanya memperkuat penghargaan terhadap kesakralan kehidupan, tetapi juga memperdalam relasi umat beriman dengan Allah, serta meneguhkan ketaatan mereka terhadap hukum-hukum-Nya.

ABSTRACT

Ethical Study On The Prohibition Of Eating Blood In The Book Of Leviticus 17:10-16. This paper examines the theological significance and ethical issues surrounding the prohibition against consuming blood in Leviticus 17:10-16. The study aims to uncover the deeper meaning behind this prohibition, with a focus on the ethical considerations embedded in the text. Employing a narrative exegesis method, the analysis explores the structure of the text, its cultural context, and the theological implications of this prohibition. The findings reveal that the prohibition against consuming blood holds profound theological significance, particularly in relation to concepts of holiness, reverence for life, and the acknowledgment of God's sovereignty. This prohibition also encompasses ethical dimensions, underscoring the importance of obedience to God's laws and the preservation of ritual purity. Additionally, this prohibition can be viewed as a practical measure to safeguard the health of the community, thereby contributing to the overall well-being of society. Consequently, this study not only offers new insights into this prohibition but also invites a deeper reflection on the relevance of these teachings in a modern context. The research concludes that a profound understanding of the prohibition against consuming blood in Leviticus not only enhances the appreciation of the sanctity of life but also deepens believers' relationship with God and reinforces their adherence to His commandments.

Copyright © 2024 (Thresia Ampulembang). All Right Reserved

How to Cite : Ampulembang, T. (2024). Kajian Etis Tentang Larangan Makan Darah Dalam Kitab Imamat 17: 10-16. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(8), 312–319.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i8.2464>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kitab Imamat, yang dikenal juga sebagai Leuitikos, merupakan kitab ketiga dalam Alkitab dan Taurat. Kitab ini adalah bagian integral dari lima kitab pertama yang dikenal sebagai Pentateukh atau Torah dalam tradisi Yahudi, yang memiliki peranan penting dalam membentuk identitas religius bangsa Israel (Situmorang, 2023). Marsunu (2017), dalam bukunya "Pengantar Kedalam Taurat," memberikan penjelasan mendalam mengenai konteks, isi, dan signifikansi Kitab Imamat dalam tradisi Yahudi dan Kristen, menekankan pentingnya kitab ini sebagai panduan spiritual dan moral. Kitab Imamat ditulis dalam konteks historis ketika bangsa Israel baru saja dibebaskan dari perbudakan di Mesir dan sedang dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian (Nikodemus & Jimmy, 2023; Budiman & Siswanto, 2021). Dalam periode ini, Allah memberikan hukum dan peraturan kepada bangsa Israel melalui Musa untuk mempersiapkan mereka menjadi umat yang kudus dan berbakti kepada-Nya (Marsunu, 2017). Marsunu (2017) menguraikan struktur Kitab Imamat menjadi beberapa bagian utama: aturan tentang korban, penahbisan para imam, aturan mengenai kesucian, serta peraturan tentang hari-hari raya dan sumpah. Masing-masing bagian ini diuraikan dengan teliti untuk menunjukkan bagaimana setiap hukum dan ritual mengarahkan umat Israel kepada pemahaman yang lebih dalam mengenai kekudusan Allah dan tuntutan-Nya terhadap mereka (Marsunu, 2017).

Marsunu (2017) menekankan bahwa Kitab Imamat memiliki signifikansi teologis yang mendalam dalam mengajarkan tentang kekudusan Allah dan panggilan bangsa Israel untuk hidup sebagai umat yang kudus. Hukum-hukum dalam Imamat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan yang benar dengan Allah (Marsunu, 2017). Sama dengan Marsunu (2017), Robert M. Paterson dalam bukunya juga menempatkan Kitab Imamat dalam konteks sejarah Israel yang berada di kaki Gunung Sinai setelah keluar dari Mesir. Paterson menjelaskan bahwa kitab ini diberikan untuk menuntun bangsa Israel dalam beribadah dan hidup suci sebagai umat yang dipilih oleh Allah. Kitab ini disampaikan oleh Allah kepada Musa untuk menuntun bangsa Israel dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan ibadah dan tata cara hidup sehari-hari. Tema kekudusan menonjol dalam Kitab Imamat, dan Paterson menyoroti pentingnya kekudusan sebagai sifat Allah yang harus dicontoh oleh umat-Nya. Dalam tafsirannya, Paterson menawarkan analisis teologis yang mendalam mengenai setiap hukum dan peraturan dalam Kitab Imamat. Ia mengaitkan hukum-hukum ini dengan konsep teologis yang lebih luas seperti penebusan, pengudusan, dan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Paterson menekankan bahwa kekudusan dalam Kitab Imamat tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh semua aspek kehidupan moral dan etika (Paterson, 2011).

Indonesia memiliki keberagaman agama, dan dalam setiap agama terdapat berbagai aliran (Arroisi dkk, 2021; Tanuri, 2024; Urrozi, 2019). Contohnya dalam agama Kristen, terdapat aliran-aliran seperti Protestan, Pantekosta, dan Karismatik, yang memiliki perbedaan pemahaman dalam beberapa aspek ajaran (Maslakhah & Sari, 2022). Salah satu contoh perbedaan pemahaman adalah mengenai konsumsi darah. Aliran Pantekosta, mengikuti tradisi Yahudi dalam Perjanjian Lama, melarang konsumsi darah. Mereka memandang darah sebagai representasi kehidupan yang hanya boleh dipersembahkan kepada Tuhan, dan mengonsumsinya dianggap sebagai dosa. Di sisi lain, aliran Protestan tidak menganggap konsumsi darah sebagai dosa atau hal yang dibenci Tuhan. Larangan memakan darah ini dijelaskan dalam Kitab Imamat. Menurut Kamus Alkitab, dalam Perjanjian Lama, darah dianggap sebagai pusat kehidupan dalam pemikiran Ibrani. Oleh karena itu, darah memiliki peran penting dalam ritual persembahan korban. Darah digunakan untuk menguduskan para imam dan meneguhkan perjanjian antara umat Israel dengan Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Lama, manusia berusaha mencapai keselamatan melalui persembahan korban darah hewan. Namun, dalam era Perjanjian Baru, keselamatan manusia dijamin melalui Yesus Kristus. Meskipun demikian, masih ada penganut Kristen yang tetap memegang larangan memakan darah (Kamus Alkitab, t.t.).

Larangan tentang memakan darah dalam Kitab Imamat juga telah dikaji oleh Jefrie Walean dalam tulisannya yang berjudul "Polemik Memakan Darah: Studi Kasus dalam Sidang di Yerusalem." Walean lebih berfokus pada aspek halal dan haram dalam polemik makan darah, menyatakan bahwa perbedaan doktrinal terkait isu ini menjadi salah satu pemecah hubungan antar golongan Kristen. Dalam

tulisan ini, penulis menawarkan perspektif yang berbeda dengan fokus pada Kitab Imamat 17:10-16. Di sini, larangan memakan darah memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya darah dalam ibadah dan kehidupan umat Israel. Oleh karena itu, tulisan ini akan lebih spesifik membahas makna teks tersebut dan mengidentifikasi isu-isu etis yang muncul dari interpretasi teks tersebut.

Metode

Untuk mengkaji makna dan isu etis yang terkandung dalam teks Imamat 17:10-16, digunakan pendekatan tafsir naratif sebagai metode utama. Pendekatan ini dianggap efektif karena memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur cerita, karakter, latar, dan tema yang ada dalam teks. Tafsir naratif berfokus pada bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi satu sama lain untuk mengungkapkan pesan teologis dan etis yang terkandung dalam Kitab Imamat. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi teks dengan pesan moral dan teologis yang ingin disampaikan, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual.

Hasil dan pembahasan

Dalam kitab Imamat 17:10-16, dapat dilihat bagaimana Allah melalui hamba-Nya, yaitu Musa, memberikan instruksi kepada umat-Nya tentang pentingnya menjaga kekudusan darah sebagai lambang kehidupan yang diberikan oleh Allah. Kitab Imamat 17:10-16 juga mengajarkan bahwa darah binatang yang disembelih harus dituangkan dan tidak boleh dimakan. Darah tersebut harus dikembalikan kepada Allah sebagai tanda penghormatan kepada-Nya, karena darah adalah lambang kehidupan yang disucikan oleh-Nya. Allah menegaskan bahwa darah mengandung nyawa, sehingga hanya Dia yang berkuasa atasnya. Ini adalah bagian dari peraturan-peraturan khusus yang menegaskan pentingnya menjaga kudusnya kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Israel. (Full Life Study Bible, 2009) Hal ini juga menunjukkan betapa seriusnya Allah memandang masalah darah, yang menunjukkan nilai kehidupan yang diberikan oleh-Nya. Injil Kristen sering melihat keterhubungan antara peraturan-peraturan ini dengan pentingnya darah Yesus Kristus sebagai korban yang menghapus dosa umat manusia. Larangan makan darah dalam Kitab Imamat 17:10-16 memiliki penafsiran teologis yang mendalam. Secara umum, larangan ini berkaitan dengan konsep kesakralan darah sebagai elemen vital dalam kehidupan manusia. Darah dipandang sebagai lambang kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga mengkonsumsinya merepresentasikan penyalahgunaan atas karunia ilahi tersebut. (Rad, 1991)

Dalam tradisi Yahudi, darah dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa atau nyawa seseorang. Oleh karena itu, mengkonsumsi darah dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap keutuhan dan kesucian kehidupan yang Tuhan berikan. Larangan ini juga dikaitkan dengan pembersihan dosa, di mana darah digunakan sebagai sarana penebusan dan pengampunan dosa umat manusia.

Dalam kitab Imamat 17:10-16, dapat dilihat bagaimana Allah melalui hamba-Nya, yaitu Musa, memberikan instruksi kepada umat-Nya tentang pentingnya menjaga kekudusan darah sebagai lambang kehidupan yang diberikan oleh Allah. Kitab Imamat 17:10-16 juga mengajarkan bahwa darah binatang yang disembelih harus dituangkan dan tidak boleh dimakan. Darah tersebut harus dikembalikan kepada Allah sebagai tanda penghormatan kepada-Nya, karena darah adalah lambang kehidupan yang disucikan oleh-Nya. Allah menegaskan bahwa darah mengandung nyawa, sehingga hanya Dia yang berkuasa atasnya. Ini adalah bagian dari peraturan-peraturan khusus yang menegaskan pentingnya menjaga kudusnya kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Israel. (Full Life Study Bible, 2009) Hal ini juga menunjukkan betapa seriusnya Allah memandang masalah darah, yang menunjukkan nilai kehidupan yang diberikan oleh-Nya. Injil Kristen sering melihat keterhubungan antara peraturan-peraturan ini dengan pentingnya darah Yesus Kristus sebagai korban yang menghapus dosa umat manusia. Larangan makan darah dalam Kitab Imamat 17:10-16

memiliki penafsiran teologis yang mendalam. Secara umum, larangan ini berkaitan dengan konsep kesakralan darah sebagai elemen vital dalam kehidupan manusia. Darah dipandang sebagai lambang kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga mengkonsumsinya merepresentasikan penyalahgunaan atas karunia ilahi tersebut. (Rad, 1991)

Dalam tradisi Yahudi, darah dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa atau nyawa seseorang. Oleh karena itu, mengonsumsi darah dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap keutuhan dan kesucian kehidupan yang Tuhan berikan. Larangan ini juga dikaitkan dengan pembersihan dosa, di mana darah digunakan sebagai sarana penebusan dan pengampunan dosa umat manusia.

Berikut Analisa Teks yang dilakukan. Ayat 10 : Kata “Dam” dalam Bahasa Ibrani adalah kata benda maskulin tunggal yang umumnya diterjemahkan “blood” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “darah” menunjukkan darah sebagai objek yang dilarang oleh Allah untuk dimakan oleh semua orang yang tinggal di Israel baik bangsa Israel maupun orang asing. (1:5; 7:26). Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya (Imamat 17:14) dan karena nyawa dimiliki oleh Allah, sehingga darah tidak bisa dimakan manusia. Kata darah sangat penting digarisbawahi secara tegas karena sebanyak 6 kali diulang dalam 5 ayat (ayat 10-14). (Paterson, 2011)

Ayat 11: Kata (*nephesh* dibaca *neh'-fesh*) dalam bahasa Ibrani adalah kata benda feminim yang umumnya diterjemahkan “breath” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Nafas atau nyawa”. Kata ini digunakan sebanyak 753 kali di dalam Perjanjian Lama. Nyawa berhubungan dengan sesuatu yang hidup. Melalui ayat ini dapat ditemukan dua penjelasan yang berbeda. *Pertama*, “*karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya*”. Ayat ini secara jelas menjelaskan nyawa makhluk adalah di dalam darahnya. Jadi Ketika makhluk hidup kehabisan darahnya maka ia mati. Oleh karena itu, darahnya memberikan nyawa. Jadi apabila manusia menahan diri untuk memakan daging yang ada darah di dalamnya, maka ia menghormati nyawa. *Kedua*, untuk tujuan “*mengadakan pendamaian*”. Allah memberikan darah, yang sesungguhnya dimiliki-Nya, supaya pendamaian antara manusia dengan Dia bisa diadakan.

Ayat 12 : Kata “Itulah sebabnya” dalam Bahasa Inggris “therefore” adalah preposisi keterangan yang mengacu pada suatu keadaan yang telah ditegaskan pada ayat sebelumnya atau mengingatkan Kembali isi hukum kesucian ini yaitu Allah melarang bangsa Israel dan orang asing makan darah apapun.

Ayat 13 : Kata “*Seekor binatang atau burung yang boleh dimakan*” mengacu pada peraturan-peraturan bangsa Israel tentang binatang serta burung yang tidak haram yang boleh dimakan dan yang haram yang tidak boleh dimakan. Binatang-Binatang seperti rusa atau kijang yang dibunuh pemburu untuk dimakan tetapi tidak dipersembahkan sebagai korban di mezbah. Apabila Binatang dibunuh dengan tombak, pisau atau panah, maka darah mulai keluar melalui luka-luka, dan jika dibunuh setelah terikat dengan tali-tali, maka darah dapat dibiarkan mengalir dari dagingnya. Dan darah itu harus ditimbun dengan tanah, supaya makhluk lain tidak memakannya. (Paterson, 2011)

Larangan memakan darah mencerminkan penghormatan terhadap kehidupan yang diberikan oleh Allah. Darah adalah simbol kehidupan, dan dengan melarang konsumsi darah, Allah menegaskan pentingnya menghormati kehidupan dalam semua bentuknya. Dalam konteks budaya Israel kuno, darah dipandang sebagai sesuatu yang sangat sakral karena dianggap sebagai sumber dan simbol kehidupan itu sendiri. Darah diyakini sebagai elemen yang merepresentasikan keberadaan dan kesakralan kehidupan, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Tradisi Israel memandang darah memiliki kedudukan yang khusus, karena setiap kehidupan dianggap berasal dari darah. Oleh karena itu, darah memiliki makna yang sangat suci dan tidak boleh disalahgunakan atau dikonsumsi dengan sembarangan. Pandangan ini menjadi latar belakang penting dalam memahami larangan mengonsumsi darah yang terdapat dalam teks Imamat 17:10-16. (Dewan Redaksi Penerbit Buku Kompas, 2003) Dengan adanya larangan mengonsumsi darah, Allah menegaskan pentingnya umat Israel untuk

menghormati dan menjaga kekudusan kehidupan yang diberikan-Nya. Larangan ini mencerminkan pandangan bahwa kehidupan adalah anugerah yang harus dihargai dalam segala bentuknya. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap larangan mengkonsumsi darah dianggap sebagai pelanggaran terhadap kekudusan kehidupan dan dapat mendatangkan murka Allah. Larangan ini menekankan tanggung jawab moral umat Israel untuk menghormati kehidupan sebagai pemberian suci dari Allah.

Penghormatan terhadap kehidupan merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama. Pandangan bahwa kehidupan adalah anugerah suci dari Allah melandasi berbagai larangan dan perintah yang diberikan kepada umat Israel. Misalnya, larangan mengkonsumsi darah mencerminkan pengakuan akan kekudusan kehidupan yang diberikan Tuhan. Hukum-hukum dalam Perjanjian Lama, seperti larangan membunuh, mencuri, dan menyakiti sesama, ditujukan untuk menegakkan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Demikian pula, perintah untuk menjaga lingkungan dan memperlakukan hewan dengan baik, merupakan bentuk tanggungjawab manusia dalam menjaga dan menghargai segala bentuk kehidupan yang diberikan Tuhan. Dengan kata lain, etika penghormatan terhadap kehidupan menjadi dasar moral bagi umat Israel dalam menjalani hubungan dengan Tuhan dan sesamanya (Dewan Redaksi Penerbit Buku Kompas, 2003). Prinsip penghormatan terhadap kehidupan ini juga masih sangat relevan dan penting bagi gereja masa kini. Dimana gereja dipanggil untuk memperjuangkan dan menjaga nilai-nilai kehidupan dalam berbagai aspek. Kehidupan manusia adalah anugerah Tuhan yang harus dihormati. Gereja harus memperjuangkan dan menjaga nilai-nilai kehidupan dalam berbagai aspek. Darah juga memiliki konotasi kebersihan dan kudus dalam konteks agama Yahudi. Dalam larangan ini, Allah menuntut umat-Nya untuk menjaga kesucian dan kebersihan ritual dengan tidak memakan darah hewan.

Robert M. Paterson dalam bukunya "Tafsir Alkitab: Kitab Imamat" menjelaskan bahwa pembersihan dalam konteks ini bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga moral dan spiritual. Darah dianggap sebagai agen pembersih dalam upacara penebusan dosa, sehingga penanganannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Larangan memakan darah juga berkaitan dengan pembersihan moral umat, karena mematuhi perintah Allah adalah bagian dari menjaga kekudusan hidup mereka. Paterson menunjukkan bahwa melalui kepatuhan terhadap hukum ini, umat Israel menunjukkan penghormatan terhadap kekudusan yang ditetapkan oleh Allah (Paterson, 2011). Dalam buku "Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kitab Imamat" oleh B.J. Boland, juga dijelaskan bahwa darah dalam tradisi Israel kuno dianggap sebagai lambang kehidupan yang harus dijaga kekudusannya. Allah menetapkan larangan keras bagi umat Israel untuk tidak memakan darah binatang, yang harus dituangkan dan dikembalikan kepada Allah. Hal ini menandakan bahwa darah memiliki makna sakral dan menyimbolkan kehidupan yang diberikan oleh Allah. Boland menekankan bahwa darah mengandung nyawa, dan hanya Allah yang memiliki otoritas atasnya, sehingga menjaga kekudusan darah adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada Sang Pencipta (Boland, 1982). Dalam bukunya Blaiklock, mengaitkan larangan ini dengan pengorbanan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Darah Yesus dilihat sebagai penggenapan dari hukum-hukum tentang darah dalam Perjanjian Lama. Kristus, melalui penumpahan darah-Nya, menyucikan umat manusia dari dosa dan memberikan kehidupan kekal. Blaiklock menekankan bahwa pemahaman ini memberikan dimensi baru pada konsep kekudusan darah, di mana darah Kristus menjadi simbol pembersihan spiritual yang sempurna (Blaiklock, 1989).

Dalam larangan memakan darah, kita melihat pengakuan atas kuasa Allah sebagai pemberi kehidupan. Dengan menolak untuk memakan darah, manusia mengakui bahwa kehidupan berasal dari Allah dan bahwa kita tidak memiliki hak untuk mengambilnya secara sembarangan. Larangan makan darah merupakan ungkapan pengakuan umat Israel atas kedaulatan dan otoritas Allah atas kehidupan. Dengan menaati larangan ini, umat Israel menunjukkan ketundukan mereka terhadap Allah yang berdaulat atas kehidupan. Larangan ini juga berfungsi untuk memperkuat relasi umat Israel dengan Allah yang kudus, serta melindungi mereka dari pengaruh budaya dan ritual pagan yang dapat mencemari kehidupan rohani mereka. Jadi, larangan makan darah merupakan ungkapan pengakuan

umat Israel atas kedaulatan, otoritas, dan kekudusan Allah. Larangan makan darah juga memiliki dimensi etika yang berkaitan dengan pengakuan dan ketaatan umat Israel terhadap Allah. Dengan menaati larangan ini, umat Israel mengakui kedaulatan Allah atas kehidupan dan menunjukkan ketundukan mereka terhadap otoritas-Nya. Tindakan menjaga kebersihan dan kekudusan ritual melalui larangan makan darah adalah wujud ketaatan umat Israel untuk hidup sesuai dengan ketetapan Allah. Etika pengakuan dan ketaatan ini meneguhkan relasi umat Israel dengan Allah yang kudus serta melindungi mereka dari pengaruh budaya luar yang dapat mencemari kehidupan rohani mereka (Boland, 1982). Larangan makan darah dalam Imamat 17:10-16 mengandung isu etis yang mendalam tentang pengakuan atas kuasa Allah. Dengan menetapkan darah sebagai lambang kehidupan yang harus dihormati, Allah menuntut umat Israel untuk mengakui otoritas-Nya sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Pelanggaran terhadap hukum ini bukan hanya tindakan ketidaktaatan tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap otoritas ilahi. Dalam konteks teologi Kristen, larangan ini diterjemahkan dalam bentuk penghormatan terhadap darah Kristus, yang memberikan penebusan dan kehidupan kekal. Larangan ini juga dapat dilihat sebagai langkah proaktif untuk menjaga kesehatan manusia. Konsumsi darah hewan, terutama dalam keadaan yang tidak higienis, dapat menyebabkan penularan penyakit dan mengancam kesehatan manusia. Harun Hadiwijono dalam bukunya "Iman Kristen", menjelaskan bahwa hukum-hukum dalam Perjanjian Lama, termasuk larangan makan darah, diberikan oleh Allah sebagai bagian dari perjanjian-Nya dengan umat Israel. Hukum-hukum ini memiliki dimensi teologis dan praktis yang bertujuan untuk menjaga kekudusan umat serta melindungi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Larangan makan darah, dapat dipahami sebagai bentuk perhatian Allah terhadap kesehatan dan kesejahteraan umat-Nya. Darah, yang dianggap sebagai pembawa nyawa, juga dapat membawa penyakit jika dikonsumsi. Dengan melarang makan darah, Allah melindungi umat-Nya dari potensi penyakit yang dapat ditularkan melalui darah yang terkontaminasi atau tidak diolah dengan benar. Larangan makan darah adalah contoh bagaimana hukum Allah tidak hanya bersifat ritual tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Menjaga kesehatan melalui kepatuhan terhadap hukum ini adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap kehidupan yang diberikan-Nya (Hadiwijono, 2007).

Larangan makan darah terhadap perhatian terhadap Kesehatan juga dibahas oleh Abineno. Dalam tulisannya Abineno menjelaskan bahwa larangan makan darah dalam konteks ini mungkin merujuk pada hukum agama atau tradisi tertentu yang menetapkan bahwa mengonsumsi darah hewan adalah tidak etis atau tidak diperbolehkan. Penjelasan etis dalam hal ini mungkin melibatkan beberapa poin : Kesehatan: Mengonsumsi darah hewan dapat membawa risiko kesehatan tertentu. Darah mengandung berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit jika dikonsumsi manusia. Oleh karena itu, larangan ini mungkin dimotivasi oleh kekhawatiran akan kesehatan masyarakat. Perlindungan hewan: Larangan makan darah juga dapat dipandang sebagai upaya untuk melindungi hak-hak hewan. Mengambil darah hewan secara berlebihan atau tidak berperikemanusiaan dapat merugikan hewan itu sendiri dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Resepsi budaya dan agama: Larangan makan darah mungkin juga terkait dengan nilai-nilai budaya atau agama tertentu yang menganggap tindakan tersebut tidak pantas atau tidak sesuai dengan ajaran mereka. Dalam banyak budaya dan agama, darah dianggap sebagai simbol kehidupan atau memiliki makna sakral tertentu.

Larangan makan darah mungkin disajikan sebagai bagian dari narasi atau hukum yang dianggap penting bagi komunitas tersebut. Penjelasan etis dalam teks tersebut mungkin menggambarkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan, menghormati makhluk hidup lainnya, dan mematuhi nilai-nilai agama atau budaya yang dipegang oleh komunitas tersebut (J.L.CH, t.t.). Dalam bukunya, Johannes Purba menjelaskan bahwa larangan makan darah dalam Imamat 17:10-16 memiliki alasan yang berkaitan dengan pertimbangan kesehatan. Ia menyatakan bahwa darah dapat menjadi media penularan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Purba menyebutkan beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui konsumsi darah, seperti hepatitis, AIDS, malaria, dan penyakit

lainnya. Darah yang terkontaminasi dapat mengandung mikroorganisme atau bahan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan jika dikonsumsi. Selain itu, Purba juga menjelaskan bahwa darah merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri dan jamur. Jika darah tidak dimasak dengan benar, maka dapat menjadi tempat berkembangbiaknya mikroorganisme yang dapat menyebabkan keracunan makanan. Oleh karena itu, larangan makan darah dalam Kitab Imamat dapat dipandang sebagai upaya untuk melindungi kesehatan umat Israel dari bahaya penyakit dan keracunan yang dapat ditimbulkan oleh konsumsi darah. Hal ini menunjukkan bahwa aturan Taurat memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan umat Allah. Jadi jika melihat penjelasan dari Johannes Purba, larangan makan darah dalam Imamat 17:10-16 dapat ditinjau dari sudut pandang kesehatan dan kebersihan, sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit dan memelihara kesejahteraan umat. Secara lebih luas, larangan memakan darah adalah panggilan kepada umat Allah untuk taat kepada hukum-Nya. Ini menegaskan pentingnya ketaatan dalam menjalani kehidupan yang berkenaan kepada Allah. Hariprabowo dalam bukunya membahas pentingnya ketaatan terhadap hukum Allah sebagai wujud penghormatan terhadap otoritas ilahi. Larangan makan darah yang ditemukan dalam Kitab Imamat dijelaskan sebagai bagian dari perintah Allah yang harus dipatuhi oleh umat-Nya sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan. Isu etis dalam hal ini dibahas sebagai tantangan moral yang dihadapi oleh individu dalam menjalankan ketaatan terhadap hukum Allah di tengah-tengah tekanan dan godaan dari lingkungan sekitar. Bagaimana seseorang memutuskan untuk menghadapi situasi di mana larangan makan darah bertentangan dengan keinginan pribadi atau tekanan sosial dapat menjadi pertimbangan etis yang kompleks. Selain itu, Hariprabowo juga membahas implikasi lebih dalam dari larangan makan darah dalam konteks spiritual dan moral. Pembahasan tentang konsep-konsep seperti penghormatan terhadap kehidupan, pentingnya menaati ajaran agama, dan bagaimana tindakan ketaatan tersebut dapat membentuk karakter dan hubungan seseorang dengan Allah. (*Imamat : Panggilan Umat Allah*, 2003)

Dalam karya Dr. H. Salim Bahreisy dan Drs. H. Said Bahreisy yang berjudul "Tafsir Kitab Imamat", larangan makan darah dalam Kitab Imamat (Imamat 3:17, 7:26-27, 17:10-14) memiliki beberapa makna simbolik yang penting untuk diketahui: (1) Darah melambangkan kehidupan. Darah adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Larangan makan darah mengajarkan umat untuk menghargai dan menjaga kehidupan yang diberikan Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa berharga dan sakralnya kehidupan di hadapan Tuhan. (2) Darah melambangkan penebusan dosa. Dalam sistem korban persembahan, darah digunakan untuk menebus dosa umat. Hanya Tuhan yang berhak menentukan penggunaan darah dalam ritual penebusan dosa. Larangan makan darah menegaskan bahwa penebusan dosa hanya dapat dilakukan melalui korban yang ditentukan Tuhan. (3) Darah melambangkan identitas umat Tuhan. Larangan makan darah membedakan umat Tuhan dari bangsa-bangsa lain yang biasa mengonsumsi darah. Hal ini menjadi tanda identitas umat Tuhan yang taat dan patuh pada perintah-Nya. (4) Darah melambangkan kesucian. Darah dianggap sebagai sesuatu yang suci dan harus diperlakukan dengan hormat. Larangan makan darah mengajarkan umat untuk menjaga kesucian dan kekudusan hidup.

Jadi, secara simbolik, larangan makan darah dalam Kitab Imamat mengajarkan umat untuk menghargai kehidupan, memahami makna penebusan dosa, menjaga identitas sebagai umat Tuhan, serta menjaga kesucian dan kekudusan hidup. Hal ini merupakan bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Penguasa kehidupan. (Dr. H. Salim Bahreisy & Bahreisy, t.t.)

Simpulan

Kitab Imamat adalah kitab yang penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang memberikan hukum serta peraturan untuk mengatur kehidupan umat Israel setelah dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Salah satu aturan yang dibahas secara khusus dalam makalah ini adalah larangan makan darah dalam Kitab Imamat 17:10-16. Larangan ini memiliki makna teologis yang dalam. Darah dipandang

sebagai sesuatu yang sakral karena mengandung nyawa, yang hanya dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, darah binatang yang disembelih harus dikembalikan kepada Allah melalui penuangan, bukan dimakan. Tindakan ini menegaskan penghormatan umat Israel terhadap Allah sebagai sumber dan pemilik kehidupan. Lebih jauh, larangan makan darah ini juga dikaitkan dengan konsep penebusan dan pengudusan dalam tradisi Kristen. Darah Yesus Kristus yang dicurahkan di kayu salib dilihat sebagai korban yang menghapus dosa umat manusia. Dengan demikian, aturan mengenai darah dalam Kitab Imamat memiliki relevansi teologis yang penting, baik dalam tradisi Yahudi maupun Kristen. Bukan hanya itu dalam kitab Imamat juga kitab isa melihat bagaimana relevansi dari larangan memakan darah dalam dunia kesehatan, dimana dalam dunia kesehatan secara jelas menjelaskan bahwa darah menjadi salah satu makanan yang dapat membahayakan tubuh manusia. Secara keseluruhan, makalah ini menunjukkan bahwa larangan makan darah dalam Kitab Imamat 17:10-16 tidak hanya sekadar aturan moral, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam terkait konsep kekudusan, kehidupan, dan penebusan dalam iman Yahudi dan Kristen. Pemahaman yang mendalam atas aturan ini dapat membantu umat beriman menghargai kesakralan kehidupan yang diberikan oleh Allah.

Referensi

- Arroisi, J., Badi, S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138-155.
- Bahreisy, H. S., & Bahreisy, S. H. (n.d.). *Tafsir Kitab Imamat*. CV Pustaka Setia.
- Blaiklock, E. M. (1989). *Alkitab dan kehidupan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF Indonesia.
- Boland, B. J. (1982). *Tafsiran Alkitab masa kini*. PT BPK Gunung Mulia.
- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya. *Jurnal Shema*, 1(1).
- Dewan Redaksi Penerbit Buku Kompas. (2003). *Memahami Perjanjian Lama*. Kompas.
- Full Life Study Bible. (2009). *Alkitab penuntun hidup berkelimpahan*. Gandum Mas dan LAI.
- J.L.CH, A. (n.d.). *Kejadian dan Keluaran*. PT BPK Gunung Mulia.
- Kamus Alkitab*. (n.d.).
- Marsunu, Y. S. (2017). *Pengantar kedalam Taurat*. PT KANISIUS.
- Maslahah, U., & Sari, R. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(2), 159.
- Nikodemus, N., & Jimmy, A. (2023). Jejak-Jejak Pengutusan Musa Membebaskan Bangsa Israel Dari Perbudakan Mesir (Keluaran 6: 1-12). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 290-311.
- Paterson, R. M. (2011). *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. PT BPK Gunung Mulia.
- Rad, G. V. (1991). *Teologi Perjanjian Lama*. PT BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, P. D. J. T., & Th, M. (2023). *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi.
- Tanuri, T. (2024). Epistemologi hukum islam dalam hukum positif di indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 12(01).
- Urrozi, K. N. (2019). Toleransi Sebagai Ideologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keberagaman Agama). *Religi*, XV (1), 107-122.